

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1. Definisi *Auditing*

Menurut Arens, et.al (2017:3) menyatakan auditing adalah:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4) definisi dari *auditing* adalah sebagai berikut:

“Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen, serta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Mulyadi (2018:4) mendefinisikan bahwa *auditing* adalah sebagai berikut:

“Suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa *auditing* adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis, kritis, dan objektif oleh pihak yang independen dan kompeten. Proses ini

melibatkan pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi keuangan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan (seperti SAK atau SPAP). Hasil akhirnya berupa pemberian opini atau laporan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.1.1.2. Standar Audit

Berdasarkan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011) SA Seksi 150, standar *auditing* merupakan kriteria atau ukuran mutu kinerja serta tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur audit. Standar ini berbeda dengan prosedur auditing; jika prosedur berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, maka standar berkaitan dengan kualitas profesional auditor dan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit serta laporan auditnya. Standar *auditing* yang ditetapkan meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan yang bersifat saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA No. 01), standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. “Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh satu orang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan independensi dalam sikap mental dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan.
 - c. Auditor wajib menggunakan kemahirannya profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan asisten harus disupervisi dengan semestinya jika digunakan.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, serta lingkup pengujian yang akan dilakukan.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- 3. Standar Pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika terdapat ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan disertai dengan alasannya”.

Berdasarkan uraian mengenai standar audit di atas, dapat disimpulkan bahwa standar *auditing* merupakan parameter kualitas yang bersifat mengikat bagi auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Standar ini bukan sekadar langkah teknis (prosedur), melainkan sebuah kerangka mutu yang menjamin bahwa audit dilakukan oleh individu yang memiliki kompetensi teknis, menjaga independensi, serta menerapkan kemahiran profesional secara cermat.

Melalui penerapan standar pekerjaan lapangan yang terencana dan standar pelaporan yang transparan, standar audit bertujuan untuk memastikan bahwa proses pemeriksaan mampu menghasilkan bukti yang kompeten sebagai dasar pemberian opini. Secara keseluruhan, kepatuhan terhadap sepuluh standar audit ini menjadi pondasi utama bagi auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemakai laporan keuangan.

2.1.1.3. Tahapan Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2019:9) dalam bukunya merumuskan empat tahapan utama dalam proses audit untuk memastikan efektivitas kinerja auditor:

1. “Perencanaan dan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*)

Tahap awal ini merupakan prosedur dasar (*initial procedure*) yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi komprehensif mengenai latar belakang operasional klien, profil pengguna laporan keuangan, serta efektivitas struktur pengendalian internal. Fokus utama pada tahap ini meliputi:

- a. Penentuan parameter luas pemeriksaan melalui estimasi kebutuhan biaya dan waktu berdasarkan volume bukti dokumen.
 - b. Pengajuan serta penelaahan proposal audit, baik bagi klien lama maupun evaluasi kode etik untuk klien baru.
 - c. Penetapan tingkat materialitas dan risiko audit yang dapat diterima sebagai fondasi seluruh aktivitas audit.
2. Pengujian atas Pengendalian dan Transaksi (*Test of Control and Substantive Test of Transactions*)
- Pada tahap ini, auditor melaksanakan pengujian pengendalian (*test of control*) untuk memverifikasi keandalan tata kelola internal perusahaan melalui metode wawancara (*inquiry*), pemeriksaan dokumen (*inspection*), pengamatan (*observation*), maupun pengerjaan ulang (*re-performance*). Hasil dari pengujian ini akan menentukan kedalaman prosedur substantif; semakin efektif pengendalian internal klien, maka ruang lingkup pengujian substantif dapat diminimalisir.
3. Prosedur Analitis dan Pengujian Terperinci Saldo (*Analytical Procedures and Test of Details of Balances*)
- Auditor menggunakan prosedur analitis untuk membandingkan data antarperiode, seperti rasio keuangan, guna mendeteksi potensi salah saji material. Proses ini terbagi menjadi tiga fase:
- a. Prosedur Analitis Awal: Untuk memahami bisnis dan menilai risiko.
 - b. Prosedur Analitis Substantif: Untuk memperoleh bukti pendukung keakuratan saldo.
 - c. Prosedur Analitis Akhir: Untuk memastikan bahwa kesimpulan laporan keuangan telah selaras dengan pemahaman auditor terhadap bisnis klien.
4. Penyelesaian Audit
- Tahap akhir mencakup penelaahan terhadap kewajiban bersyarat (*contingent liabilities*) serta peristiwa setelah tanggal neraca (*subsequent event*) untuk memastikan ketepatan waktu pencatatan (*cut-off*). Auditor kemudian melengkapi daftar periksa audit, menerbitkan laporan audit independen, serta mengomunikasikan seluruh hasil pemeriksaan kepada komite audit dan pihak manajemen”.

2.1.1.4. Tujuan Audit

Menurut Arens, et.al (2017:168) tujuan audit adalah:

“The purpose of an audit is to provide financial statement users with an opinion by the auditor on whether the financial statements are presented fairly, in all material respects, in accordance with the applicable financial accounting framework. An auditor’s opinion enhances the degree of confidence that intended users can place in the financial statements”.

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja

akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Menurut (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011) tujuan dari *Auditing* adalah:

“Tujuan utama dari audit atas laporan keuangan pada umumnya adalah untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, serta arus kas secara material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor berfungsi sebagai sarana resmi bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau jika kondisi tertentu mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari audit atas laporan keuangan adalah untuk memberikan opini profesional oleh auditor independen mengenai kewajaran laporan keuangan klien dalam seluruh aspek yang material. Opini tersebut harus didasarkan pada kesesuaian penyajian laporan dengan kerangka kerja akuntansi atau prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Melalui pemberian opini ini, proses auditing berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas informasi dan derajat keyakinan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan audit menjadi sarana komunikasi formal bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau memberikan penjelasan apabila terjadi ketidakkonsistenan dalam penerapan prinsip akuntansi oleh perusahaan.

2.1.2. Kompleksitas Audit

2.1.2.1. Definisi Kompleksitas Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012:67) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai berikut:

“Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit. Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri”.

Menurut Iskandar, T. m., & Zuraidah (2011:15) menyatakan kompleksitas tugas sebagai berikut:

“Tingkat kompleksitas tugas meningkat, penilaian kinerja auditor berkurang. Dalam melaksanakan tugas-tugas kompleks, auditor mungkin memiliki kesulitan mengkoordinasikan berbagai isyarat secara bersamaan atau memahami situasi yang ambigu, sehingga mengurangi kinerja mereka”.

Menurut Mahdi (2012:8) mendefinisikan kompleksitas audit sebagai berikut:

“Kompleksitas tugas merupakan suatu tugas yang kompleks dan rumit, sehingga membuat para pengambil keputusan harus meningkatkan kemampuan daya pikir dan kesabaran dalam menghadapi masalah-masalah di dalam tugas tersebut. Disini pengambil keputusan atau auditor pada khususnya dituntut untuk mengembangkan pola pikir, kreativitas dan inovasinya agar tugas yang kompleks tersebut dapat terselesaikan dengan lancar.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas audit adalah persepsi auditor terhadap tingkat kerumitan dan kesulitan suatu penugasan audit yang dipengaruhi oleh keterbatasan kapabilitas kognitif, daya ingat, serta kemampuan dalam mengintegrasikan berbagai masalah. Tugas yang kompleks menuntut auditor untuk meningkatkan kapasitas berpikir, kreativitas, dan kesabaran guna menghadapi situasi yang ambigu. Apabila tingkat kompleksitas tugas melampaui kemampuan auditor dalam mengkoordinasikan berbagai persyaratan secara bersamaan, hal tersebut berpotensi menimbulkan penurunan kinerja auditor dalam menghasilkan keputusan atau opini yang akurat.

2.1.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompleksitas Audit

Pekerjaan auditor umumnya bersifat kompleks, bervariasi, dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Menurut Pekra dan Kurnia (2015), terdapat dua faktor utama yang memengaruhi kompleksitas audit yaitu:

1. “Melimpahnya informasi yang tidak relevan atau tidak konsisten dengan fakta lapangan, sehingga menghambat proses prediksi kejadian.

2. Tingginya ambiguitas tugas, dimana terdapat beragam ekspektasi hasil yang diinginkan oleh entitas terhadap proses audit tersebut”.

Chung dan Monroe (2001) dalam (Sugawara & Nikaido, 2014) mengemukakan argumen yang sama bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. “Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil (*outcome*) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan”.

2.1.2.3. Dimensi Kompleksitas Audit

Kompleksitas suatu tugas dapat muncul karena tugas tersebut memiliki beberapa dimensi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wood (1986) dalam Akbar Imam Muttaqin (2022) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas terdiri atas tiga dimensi yaitu:

1. “Kompleksitas Komponen
Kompleksitas komponen merupakan fungsi langsung dari jumlah tindakan berbeda yang harus dilakukan dalam pelaksanaan tugas serta banyaknya isyarat informasi yang perlu diproses dalam menjalankan tindakan tersebut. Semakin banyak tindakan yang harus dilakukan, maka tuntutan terhadap pengetahuan dan keterampilan individu juga semakin meningkat, karena terdapat lebih banyak aktivitas dan kejadian yang harus dipahami serta dikerjakan. Unsur-unsur dalam kompleksitas komponen meliputi:
 - a. Jumlah tugas yang banyak
 - b. Tugas yang bersifat sulit dan membingungkan
 - c. Kemampuan dalam mengolah informasi
2. Kompleksitas Koordinatif
Kompleksitas koordinatif berkaitan dengan karakteristik hubungan antara *input* dan *output* yang dihasilkan. Bentuk serta kekuatan hubungan antara isyarat informasi, tindakan, dan *output*, termasuk rangkaian *input* merupakan bagian dari kompleks persyaratan waktu, frekuensi, intensitas, dan lokasi, maka semakin besar pula pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan individu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Unsur-unsur kompleksitas koordinatif antara lain:
 - a. Tidak adanya penjelasan tugas dari atasan
 - b. Ketidakjelasan instruksi pelaksanaan tugas
 - c. Tidak jelasnya wewenang dan tanggung jawab
3. Kompleksitas Dinamis
Kompleksitas dinamis berkaitan dengan adanya perubahan yang terjadi dalam lingkungan yang dapat memengaruhi hubungan antara *input* tugas dan *output*. Dalam pelaksanaan tugas yang kompleks secara dinamis, nilai parameter hubungan antara *input* dan hasil kerja sering kali tidak seimbang. Unsur-unsur kompleksitas tugas dinamis meliputi:

- a. Tugas yang memiliki beragam makna
- b. Tingkat ketelitian dan ketekunan yang tinggi
- c. Tugas yang tidak terstruktur”.

Menurut Iskandar dan Zuraidah (2011 : 33) dalam pelaksanaan tugas audit yang kompleks, auditor sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Terdapat 3 (tiga) dimensi dalam penyusunan dari kompleksitas tugas yaitu:

1. “Tugas yang tidak terstruktur
Struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*) yang berasal dari wewenang dan tanggung jawab dari atasan. Sedangkan apabila tugas yang tidak terstruktur tidak adanya wewenang dan tanggung jawab serta informasi yang jelas.
2. Tugas yang membingungkan
Tugas yang membingungkan merupakan salah satu faktor lain pada kompleksitas tugas. Tugas-tugas yang membingungkan (ambigu) yaitu tugas yang akan membuat seseorang kesulitan untuk mengerjakannya karena terlalu banyak instruksi, begitupun dengan tugas yang tidak terstruktur, meskipun tugas tersebut adalah tugas utama atau tugas lain akan dianggap sama saja dan bisa jadi menyulitkan karena hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetensi yang memadai dan dilakukan pula supervise dari para seniornya.
3. Tugas yang sulit
Banyaknya informasi atau tidak memiliki kejelasan instruksi itu akan menyulitkan auditor yang melakukan pekerjaan audit tersebut. Pemahaman terhadap kompleksitas tugas pada suatu manajemen audit dinilai bisa membantu solusi terbaik untuk menjadikan tugas yang kompleksitas tersebut menjadi dapat dengan mudah diselesaikan, karena diduga semakin banyak kompleksitas yang dihadapi oleh para auditor maka akan mempengaruhi kinerja nya dalam membuat sebuah judgment, untuk itu sarana dan teknik pembuatan keputusan serta latihan tertentu telah disesuaikan sedemikian rupa dengan keganjilan terhadap kompleksitas tugas audit”.

2.1.2.4. Indikator Kompleksitas Audit

Menurut Arif (2016) dalam Sri Utari Maryanti (2021) variabel kompleksitas audit diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

1. “Kejelasan instruksi dan langkah-langkah kerja dalam program audit dan ketersediaan prosedur baku untuk setiap akun yang diperiksa.”
2. Ambiguitas atau ketidakjelasan data/informasi yang diberikan oleh klien dan pertentangan atau inkonsistensi antar bukti audit yang ditemukan.
3. Tingkat tingkat kerumitan penerapan standar akuntansi pada transaksi klien dan volume transaksi, jumlah akun yang memerlukan estimasi tinggi.”

Menurut Boynton (2010:154) indikator dalam kompleksitas tugas ada 4 yaitu:

1. “Tingkat kesulitan suatu tugas, dikaitkan dengan banyaknya informasi mengenai tugas tersebut.
2. Kejelasan informasi dan struktur tugas.
3. Banyaknya informasi yang tidak konsisten serta kurang relevan.
4. Tingginya tingkat ketidakjelasan akan informasi, serta beragam *outcome* yang diterapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan”.

2.1.3. Fee Audit

2.1.3.1. Definisi Fee Audit

Berdasarkan pandangan Mulyadi (2016:63) menyatakan bahwa *Fee* audit adalah biaya yang diterima akuntan publik sebagai bentuk upah setelah merampungkan tugas auditnya. Menurut (Peter, F., 2014), *Fee* audit merupakan hasil dari harga satuan dikalikan dengan kuantitas jasa audit yang diminta oleh pihak manajemen perusahaan klien.

Menurut Sukrisno Agoes (2012) dalam Anggika (2018) mendefinisikan bahwa:

“*Fee* audit merupakan imbalan jasa atau *Fee* audit merupakan bentuk balas jasa yang diberikan klien kepada auditor atas layanan profesional yang telah dilakukan”.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Fee* audit merupakan kompensasi atau imbalan jasa profesional yang diterima oleh akuntan publik sebagai bentuk balas jasa setelah menyelesaikan tugas auditnya. Penentuan besarnya nominal ini bersifat variatif dan dipengaruhi oleh perhitungan harga satuan yang dikalikan dengan kuantitas jasa yang diminta oleh manajemen perusahaan klien. Selain itu, besaran *Fee* ini mencerminkan tingkat risiko penugasan, kerumitan atau kompleksitas jasa, serta spesialisasi keahlian yang diperlukan selama proses pemeriksaan.

2.1.3.2. Penentuan Fee Audit

Besarnya *Fee* audit dalam praktiknya bersifat variatif dan ditentukan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan proses audit. Menurut Haryono Jusup (2001):

“Penentuan besarnya imbalan jasa audit ini bergantung pada tingkat risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, serta tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut”.

Menurut peraturan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam dalam Eka Yulianti (2021) menyebutkan bahwa:

“Besaran *Fee* auditor bisa beragam, bergantung pada risiko penugasan, kerumitan jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan, struktur biaya KAP terkait, serta pertimbangan profesional lainnya”.

Sementara itu, menurut Ramdani (2016) bahwa:

“ *Fee* audit yang terlalu besar dapat mengakibatkan auditor menjadi lebih toleran terhadap tindakan manajemen yang oportunistik, misalnya negosiasi terkait pemberian opini perusahaan saat sedang mengalami defisit”.

Oleh karena itu, Pengurus Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) membentuk Tim Ad-hoc Penyusunan Panduan Penetapan *Fee* audit berdasarkan surat keputusan tanggal 27 April 2015. Selanjutnya, Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 mengenai Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Aturan ini mencantumkan indikator tarif batas bawah *Fee* audit per jam (*minimum hourly charge-out rates*) untuk setiap proses audit yang diberikan Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada klien, sesuai dengan klasifikasi atau tingkatan staf yang ditugaskan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa penentuan *Fee* audit merupakan imbalan jasa profesional yang bersifat variatif dan ditentukan melalui pertimbangan matang terhadap tingkat risiko penugasan, kompleksitas jasa, serta tingkat keahlian yang diperlukan dalam proses audit. Penentuan *Fee* ini tidak hanya mencerminkan aspek komersial, tetapi juga merepresentasikan alokasi waktu dan besarnya upaya audit (*audit effort*) yang harus dikeluarkan oleh auditor untuk menghasilkan penilaian yang objektif. Meskipun *Fee* audit memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas

audit, dimana *Fee* yang memadai cenderung mendorong hasil audit yang lebih berkualitas dan *judgement* yang lebih baik, pengaturannya tetap harus berpedoman pada standar etika dan regulasi profesi agar independensi auditor dalam memberikan opini tidak terkompromi oleh besarnya imbalan yang diterima.

2.1.3.3. Dimensi *Fee* Audit

Berikut merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur variabel *Fee* audit dilakukan menurut Sukrisno Agoes (2012:46):

1. “Risiko audit, tinggi atau rendahnya imbalan jasa yang diperoleh auditor dipengaruhi oleh tingkat risiko audit yang melekat pada perusahaan klien.
2. Kompleksitas jasa yang diberikan, besaran *Fee* audit yang diterima auditor disesuaikan dengan tingkat kerumitan tugas yang dikerjakan. Semakin kompleks pekerjaan tersebut, maka semakin besar pula imbalan yang akan diterima oleh auditor.
3. Tingkat keahlian jasa, auditor yang mempunyai tingkat keahlian lebih tinggi akan lebih kompeten dalam mengidentifikasi berbagai kecurangan pada laporan keuangan klien.
4. Struktur biaya Kantor Akuntan Publik (KAP), imbalan yang didapatkan auditor disesuaikan dengan ketentuan struktur biaya pada tiap-tiap Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya persaingan atau perang tarif antar auditor”.

2.1.3.4. Indikator *Fee* Audit

Menurut Sari (2018) Indikator yang digunakan untuk mengukur besaran *Fee* audit mencakup beberapa aspek utama yaitu:

1. “Kesesuaian imbalan dengan potensi risiko hukum (*litigation risk*) klien dan penyesuaian *fee* berdasarkan profil risiko bisnis klien.
2. Penyesuaian *fee* dengan jumlah cabang atau unit usaha klien dan alokasi waktu kerja (*man-hours*) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit.
3. Penggunaan tenaga ahli spesialis dalam prosedur audit tertentu dan standar biaya personil berdasarkan kompetensi dan jenjang jabatan tim audit.
4. Kebijakan tarif per jam (*hourly rate*) yang ditetapkan oleh kantor dan pembebanan biaya operasional dan akomodasi selama penugasan lapangan”.

2.1.4. Pengalaman Kerja

2.1.4.1. Definisi Pengalaman Kerja

Menurut Erawan & Sukartah (2018) mendefinisikan Pengalaman Kerja sebagai:

“Pengalaman kerja didefinisikan sebagai kombinasi antara pengetahuan, keahlian, serta keterampilan yang memungkinkan individu menguasai tanggung jawabnya, yang mana diukur berdasarkan masa kerja, banyaknya jumlah penugasan atau variasi jenis perusahaan yang pernah diaudit, serta apresiasi atau penghargaan yang telah diraih”.

Menurut SPAP (2011) dalam Standar Umum Pertama PSA No.4 dalam Ajeng Citra

Dewi (2016) menyatakan bahwa:

“Seberapapun tinggi keahlian seseorang dalam bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia belum dapat dikatakan memenuhi syarat dalam standar *auditing* apabila ia tidak mempunyai pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, namun harus diimbangi dengan pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Seorang auditor yang baru masuk dalam karir *auditing* harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan cara mendapatkan supervisi dan *review* atas pekerjaannya di lapangan dari atasannya yang lebih berpengalaman”.

Sukrisno Agoes (2012:33) mengungkapkan definisi pengalaman auditor adalah:

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.”

Menurut Mulyadi (2010:25):

“Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi”.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengalaman kerja merupakan akumulasi dari pengetahuan, keahlian, dan keterampilan teknis yang diperoleh seorang auditor melalui praktik lapangan secara berkelanjutan. Pengalaman ini

bukan sekadar merujuk pada lamanya masa kerja, melainkan juga mencakup kedalaman pemahaman yang didapat dari frekuensi penugasan serta variasi jenis industri perusahaan yang pernah diaudit. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi harus disempurnakan melalui pengalaman praktis agar auditor mampu menguasai tanggung jawabnya dengan lebih baik.

2.1.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Kerja

Berdasarkan pandangan (Khairani, 2019), pengalaman kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya:

1. “Latar belakang pribadi, mencakup riwayat pendidikan, program pelatihan yang pernah diikuti, serta pengalaman profesional yang telah dijalani sebelumnya.
2. Bakat dan minat, meliputi ketertarikan individu terhadap bidang tertentu serta kapasitas atau kompetensi dasar yang dimiliki untuk menunjang pekerjaan.
3. Sikap dan kebutuhan, berkaitan dengan tingkat tanggung jawab dan wewenang yang dimiliki, yang mencerminkan pola perilaku seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
4. Kemampuan analisis, melibatkan kecakapan individu dalam melakukan evaluasi serta menelaah suatu pekerjaan secara mendalam.
5. Keterampilan dan kemampuan teknis, merujuk pada keahlian dalam aspek operasional atau pelaksanaan tugas, serta penguasaan terhadap metode-metode tertentu yang digunakan dalam bekerja”.

Menurut Djauzak (2014:64), faktor- faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman auditor adalah:

1. “Waktu: semakin lama seseorang melaksanakan tugas akan memperoleh pengalaman bekerja yang lebih banyak.
2. Frekuensi: semakin sering melaksanakan tugas sejenis umumnya orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih baik.
3. Jenis tugas: semakin banyak jenis tugas yang dilaksanakan oleh seseorang maka umumnya orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih banyak”.

Menurut Mulyadi (2010:25) ada beberapa faktor untuk menentukan berpengalaman atau tidaknya seorang auditor, yaitu:

1. “Pelatihan Profesi: berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, symposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatankegiatan tersebut,

pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik. Praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendekteksian.

2. Pendidikan: keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan lanjut.
3. Lama Bekerja: pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang berkerja pada masing-masing pekerja atau jabatan. Pengalaman di bidang akuntansi paling sedikit 3 (tiga) tahun yang diperoleh dalam 7 (tujuh) tahun terakhir menurut MenKeu No25/PMK.01/2014”.

2.1.4.3. Indikator Pengalaman Kerja

Berdasarkan pandangan Foster dalam Yahya et al. (2023), terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja, antara lain:

1. “Masa kerja efektif sebagai auditor dan keberlanjutan praktik profesional di bidang kajian *auditing*.”
2. Jumlah laporan yang telah diselesaikan secara mandiri maupun tim dan intensitas keikutsertaan dalam pengembangan profesional berkelanjutan.
3. Keberagaman jenis industri klien (manufaktur, jasa, dagang) yang pernah ditangani.”

Menurut Foster (2011, 56) indikator pengalaman kerja ditentukan oleh 3 poin yaitu:

1. “Lama Waktu/ Masa Bekerja
Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
2. Kurangnya Keterampilan
Keterampilan biasanya merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau penugasan.
3. Penguasaan Terhadap Pekerjaan Dan Peralatan Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan”.

2.1.5. Kualitas Audit

2.1.5.1. Definisi Kualitas Audit

Menurut Arens, et.al (2017:105) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

“Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence”.

“Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integritas, khususnya independensi”.

Menurut DeAngelo (1981:81) dalam Ajeng Citra Dewi (2015) mendefinisikan bahwa:

“Kualitas hasil audit (*quality of audit*) dapat diartikan sebagai tingkat probabilitas atau kemungkinan bagi seorang auditor untuk mengidentifikasi sekaligus melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan klien. Terjadinya penemuan atas pelanggaran tersebut sangat bergantung pada perpaduan antara kecakapan teknis yang dimiliki auditor serta sikap independensinya dalam menjalankan tugas”.

Menurut (Suripto, 2021) mendefinisikan kualitas audit sebagai:

“Kualitas audit merupakan perilaku auditor dalam melaksanakan proses audit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasil temuan audit tersebut kepada pihak yang berkepentingan berdasarkan kecukupan bukti-bukti yang diperoleh”.

Menurut Jusuf A.A (2017:50) menyatakan kualitas audit sebagai berikut:

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, Kantor Akuntan Publik (KAP) mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya”.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kualitas audit merupakan sebuah hasil kerja profesional yang ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mendeteksi sekaligus melaporkan adanya kesalahan penyajian material atau pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas ini bukan hanya sekadar kepatuhan administratif, melainkan sebuah probabilitas keberhasilan yang lahir dari sinergi antara kompetensi teknis, integritas, dan independensi auditor dalam menjalankan tugasnya. Hal ini menegaskan bahwa kualitas audit yang baik akan tercapai apabila auditor memiliki

kecakapan untuk menemukan kesalahan (*detection aspect*) dan keberanian moral untuk mengungkapkannya dalam laporan audit (*reporting aspect*).

2.1.5.2. Standar Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150) dalam Akbar Imam Muttaqin (2022), menyatakan bahwa:

“Standar *auditing* memiliki perbedaan dengan prosedur *auditing*, yakni prosedur lebih berfokus pada tindakan-tindakan yang wajib dilaksanakan, sementara standar lebih berfokus pada sasaran atau tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan prosedur tersebut. Selain itu, standar *auditing* berkaitan erat dengan pertimbangan-pertimbangan profesional yang digunakan baik dalam pelaksanaan proses audit maupun dalam penyusunan laporannya”.

Standar *auditing* yang berlaku umum menurut Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP:150) meliputi:

1. “Berdasarkan proses mengaudit
 - a. Standar umum
 - Audit wajib dilaksanakan oleh individu yang telah menjalani pelatihan serta mempunyai keahlian teknis yang mencukupi sebagai auditor.
 - Auditor wajib menjaga independensi sikap mental dalam seluruh aspek yang berkaitan dengan kegiatan audit.
 - Auditor wajib mempergunakan kemahiran profesionalnya saat menjalankan audit dan menyusun laporan.
 - b. Standar pekerjaan lapangan
 - Auditor wajib melakukan perencanaan kerja yang memadai serta melakukan pengawasan terhadap asisten dengan semestinya.
 - Auditor wajib memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam, termasuk pengendalian internal, guna mengevaluasi risiko salah saji material akibat kekeliruan atau kecurangan, serta untuk menentukan sifat, waktu, dan cakupan prosedur audit berikutnya.
 - Auditor wajib mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat melalui prosedur audit sebagai dasar yang kuat dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan.
 - c. Standar pelaporan
 - Auditor wajib mencantumkan dalam laporannya apakah laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - Auditor wajib mengidentifikasi dalam laporan jika terdapat prinsip akuntansi yang tidak diterapkan secara konsisten pada periode berjalan dibandingkan periode sebelumnya.

- Apabila pengungkapan informasi dinilai kurang memadai, auditor wajib menyampaikannya dalam laporan audit.
 - Auditor wajib memberikan pendapat atas laporan keuangan secara utuh, atau menyatakan jika opini tidak dapat diberikan. Jika tidak bisa memberikan pendapat secara menyeluruh, alasan yang mendasarinya harus dijelaskan. Dalam setiap keterkaitan namanya dengan laporan keuangan, auditor wajib menjelaskan sifat pekerjaan dan batasan tanggung jawabnya secara jelas.
2. Berdasarkan hasil audit
- a. Kemampuan menemukan kesalahan
 - Membangun kompetensi dalam memecahkan masalah.
 - Menerapkan metode mandiri untuk mengidentifikasi kekeliruan.
 - Memiliki kemampuan untuk mendeteksi keberadaan kesalahan.
 - b. Keberanian melaporkan kesalahan
 - Menyampaikan adanya temuan pelanggaran.
 - Mencantumkan poin-poin temuan serta hasil akhir audit”.

2.1.5.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) dalam (Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Akt, 2012), faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu:

1. “Masa perikatan (*Tenure*), lamanya hubungan audit antara auditor dan klien diasumsikan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Semakin lama auditor memeriksa instansi yang sama, kualitas audit cenderung menurun karena berkurangnya tantangan, kurangnya inovasi dalam prosedur, serta potensi melemahnya sikap skeptisisme profesional.
2. Jumlah klien, peneliti berasumsi adanya hubungan positif antara kuantitas klien dengan kualitas audit. Auditor yang menangani banyak klien memiliki motivasi lebih tinggi untuk menjaga reputasi mereka, sehingga standar kerja tetap terjaga.
3. Kondisi keuangan klien, terdapat korelasi negatif antara kesehatan keuangan klien dengan kualitas audit. Diasumsikan bahwa perusahaan yang sehat secara finansial memiliki kecenderungan lebih besar untuk menekan auditor agar menyimpang dari standar. Ketahanan auditor terhadap tekanan, kemampuan auditor untuk menghadapi tekanan klien sangat bergantung pada kontrak ekonomi, kondisi lingkungan, dan perilaku profesional yang mencakup:
 - a. Kepatuhan pada etika profesi.
 - b. Kemampuan mendeteksi penurunan kualitas kerja.
 - c. Eksistensi dan visibilitas profesi.
 - d. Keanggotaan dalam komunitas profesional.
 - e. Intensitas interaksi dengan kelompok rekan sejawat (*Professional Peer Groups*).
 - f. Standar internasional yang berlaku dalam profesi audit.
4. *Review* pihak ketiga, kualitas audit diperkirakan akan meningkat apabila auditor menyadari bahwa hasil pekerjaannya akan ditinjau kembali oleh pihak ketiga yang independen”.

Menurut Djamil (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu:

1. “*Tenure* yaitu waktu yang digunakan auditor dalam melakukan proses audit.
2. Banyaknya klien yang telah dilayani.
3. *Size* dan kesehatan keuangan klien Pihak ketiga yang melakukan review atas laporan audit.
4. Independen auditor yang efisien.
5. *Level of audit fees*.
6. Tingkat perencanaan kualitas audit”.

2.1.5.4. Langkah-Langkah untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007) dalam (Akbar Imam Muttaqin, 2022), terdapat beberapa langkah untuk meningkatkan kualitas audit, yaitu:

1. “Pendidikan profesional berkelanjutan. tim audit perlu terus melanjutkan pendidikan profesional agar memiliki keahlian dan pelatihan yang memadai dalam melaksanakan tugas audit.
2. Independensi sikap mental, auditor harus selalu menjaga independensi dalam setiap penugasan. Artinya, auditor tidak boleh mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepada kepentingan siapa pun karena bekerja demi kepentingan umum.
3. Penggunaan kemahiran profesional, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama dalam pelaksanaan audit maupun penyusunan laporan. Hal ini dilakukan dengan mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, serta melakukan tinjauan kritis pada setiap level supervisi.
4. Perencanaan dan supervisi, pekerjaan audit harus direncanakan dengan sebaik-baiknya. Jika menggunakan asisten, maka harus dilakukan supervisi yang tepat, termasuk pengendalian dan pencatatan atas seluruh pekerjaan serta pertimbangan yang diambil.
5. Pemahaman struktur pengendalian intern, auditor perlu memahami secara mendalam struktur pengendalian intern klien untuk menyusun rencana audit serta menentukan sifat, waktu, dan luas pengujian yang akan dilakukan.
6. Perolehan bukti audit, mengumpulkan bukti audit yang cukup dan kompeten melalui teknik inspeksi, pengamatan, tanya jawab, serta konfirmasi guna memberikan dasar yang kuat dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
7. Penyusunan laporan audit, menyusun laporan yang menyatakan apakah laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK), serta memastikan pengungkapan informatif telah memadai; jika tidak, hal tersebut harus dinyatakan dalam laporan audit”.

2.1.5.5. Indikator Kualitas Audit

Menurut Sawyer, *et al.*, (2006:262) menyatakan bahwa laporan audit sebaiknya akurat, objektif, singkat, jelas, konstruktif, lengkap dan tepat pada waktunya. Kriteria-kriteria kualitas audit menurut Sawyer dijelaskan sebagai berikut:

1. “Akurat
Penggunaan kata yang tepat sangat penting agar tidak membingungkan pembaca, di mana penyampaian hal-hal yang spesifik jauh lebih efektif dalam menjelaskan pemikiran dibandingkan pernyataan yang bersifat umum.
2. Objektif
Laporan harus fokus pada permasalahan yang material tanpa menyertakan tambahan informasi yang tidak relevan hanya untuk memperluas isi temuan. Auditor perlu menunjukkan bahwa membiarkan kondisi tersebut berlanjut dapat memicu kerugian besar.
3. Jelas
Laporan harus mampu mentransfer pemikiran auditor kepada pembaca secara logis agar manajer klien yakin akan validitas temuan tersebut. Rekomendasi yang diberikan pun harus disusun berdasarkan fakta-fakta yang disajikan secara meyakinkan.
4. Singkat
Aspek ini menekankan pada penghapusan kata, kalimat, atau temuan yang tidak berkontribusi pada topik utama, namun tetap mempertahankan informasi yang relevan dan material.
5. Konstruktif
Laporan yang baik harus memiliki isi dan sifat yang membantu organisasi dalam melakukan perbaikan yang diperlukan guna mencapai target dan tujuan manajemen yang telah ditetapkan.
6. Lengkap
Laporan harus memuat otorisasi pihak berwenang, sasaran pemeriksaan, aktivitas yang diaudit, temuan, rekomendasi, serta saran tindak lanjut untuk memperbaiki operasional perusahaan.
7. Tepat waktu
Mengingat laporan berfungsi sebagai alat untuk mendorong tindakan segera dan memenuhi kebutuhan informasi terkini klien, kegunaannya akan hilang jika tidak disajikan tepat waktu. Meski demikian, penyajiannya harus tetap dipikirkan secara matang dan mudah dipahami”.

Indikator kualitas audit menurut Nurdiono dan Junaidi (2016) adalah sebagai berikut:

1. “Perencanaan, pengawasan asisten secara memadai dan pemahaman atas entitas, lingkungan, pengendalian internal untuk penilaian risiko serta perolehan bukti audit yang cukup dan kompeten melalui prosedur audit.
2. Kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan konsistensi penerapan prinsip akuntansi antar periode serta kecukupan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan”.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Syamsuri (2023)	DAMPAK KOMPLEKSITAS AUDIT, <i>FEE</i> AUDIT DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Kompleksitas Audit, <i>Fee</i> Audit, dan Pengalaman Kerja	Kompleksitas Audit, <i>Fee</i> Audit, dan Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
2.	Natasya Ardelia dan Caecilia Atmini Susilandari (2023)	PENGARUH STRES KERJA AUDITOR, PROFESIONALISME AUDITOR DAN PENGALAMAN KERJA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Stres Kerja Auditor, Profesionalisme Auditor, dan Pengalaman Kerja Auditor	Profesionalisme Auditor dan Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Sedangkan Stres Kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
3.	Adelita Novita Sari Arya Ningsih, Dwi Jaya Kirana, dan Wahyu Ari Andriyanto (2020)	PENGALAMAN AUDIT, <i>FEE</i> AUDIT, DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Pengalaman Audit, <i>Fee</i> Audit, dan Akuntabilitas	<i>Fee</i> Audit dan Akuntabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit Sedangkan Pengalaman Audit berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit
4.	Clara Soares, Ni Nyoman Ayu Suryandari, Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya (2021)	PENGARUH INDEPENDENSI, AUDIT <i>FEE</i> , AUDIT <i>TENURE</i> , PENGALAMAN AUDITOR SERTA <i>DUE PROFESSIONAL CARE</i> TERHADAP KUALITAS AUDIT	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Independensi, Audit <i>Fee</i> , Audit <i>Tenure</i> ,	<i>Fee</i> Audit dan <i>Due Professional Care</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Sedangkan Independensi, Audit <i>Tenure</i> dan

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			Pengalaman Auditor Serta <i>Due Professional Care</i>	Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit
5.	Gusti Ayu Mega Marsista, Luh Komang Merawati, dan Ida Ayu Nyoman Yuliastuti (2021)	PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, AKUNTABILITAS, KOMPLEKSITAS TUGAS DAN AUDIT <i>TENURE</i> TERHADAP KUALITAS AUDIT	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Kompleksitas Tugas, dan Audit <i>Tenure</i>	Kompetensi, dan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Sedangkan Independensi, Kompleksitas Tugas dan Audit <i>Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit
6.	Denny Chandra Ariyanto dan Herry Goenawan Soedarsa (2022)	Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Objektivitas, dan Audit <i>Fee</i> Terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Independensi, Pengalaman Kerja, Objektivitas, dan Audit <i>Fee</i>	Independensi, Pengalaman Kerja, Objektivitas, dan Audit <i>Fee</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit
7.	Indah Yunita Permatasari dan Christina Dwi Astuti (2018)	PENGARUH <i>FEE</i> AUDIT, ROTASI AUDITOR, DAN REPUTASI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: <i>Fee</i> Audit, Rotasi Auditor, dan Reputasi KAP	<i>Fee</i> Audit, Rotasi Auditor, dan Reputasi KAP berpengaruh signifikan positif Terhadap Kualitas Audit
8.	Natarisa Putri Genisa dan Hisar Pangaribuan (2023)	Pengaruh Kompleksitas Audit, <i>Due Professional Care</i> Dan Transparansi Terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Kompleksitas Audit, <i>Due Professional</i>	Kompleksitas Audit, <i>Due Professional Care</i> , dan Transparansi berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			Care, dan Transparansi	
9.	Nindi Rafiskalina (2021)	PENGARUH KOMPLEKSITAS AUDIT, <i>TIME BUDGET PRESSURE</i> , PENGALAMAN AUDITOR, <i>FEE AUDIT</i> , DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Pekanbaru)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Kompleksitas Audit, <i>Time Budget Pressure</i> , Pengalaman Auditor, <i>Fee Audit</i> , dan Motivasi Auditor	Kompleksitas Audit, <i>Time Budget Pressure</i> , Pengalaman Auditor, <i>Fee Audit</i> , dan Motivasi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
10.	I Dewa Ayu Dian Pratiwi, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya (2019)	Peran Independensi, Tekanan Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Independensi, Tekanan Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor	Independensi, dan Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Sedangkan Tekanan Waktu dan Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit
11	Agata Sherly Gregori (2022)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Kerja Auditor sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Anggaran Waktu Variabel Moderasi: Pengalaman Kerja	Skeptisisme Profesional Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit Sedangkan Kompleksitas Tugas dan Tekanan Anggaran Waktu Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit. Dan Pengalaman Kerja Auditor Tidak Memoderasi

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				Hubungan Antara Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit.
12	Yunike Nadya Pitaloka Santoso dan Tarmizi Achmad (2019)	PENGARUH AUDIT <i>TENURE</i> , AUDIT <i>FEE</i> , TEKANAN WAKTU, TEKANAN KLIEN DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KAP SEMARANG	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Audit <i>Tenure</i> , Audit <i>Fee</i> , Tekanan Waktu, Tekanan Klien dan Kompleksitas Tugas	<i>Fee</i> Audit Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit, Tekanan Klien Berpengaruh Positif Secara Signifikan Terhadap Kualitas Audit dan Kompleksitas Tugas Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit. Sedangkan Audit <i>Tenure</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit, Tekanan Waktu Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit.

2.1.6.1. Persamaan dan Perbedaan

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Persamaan dengan penelitian Syamsuri (2023) adalah penggunaan variabel X yaitu Kompleksitas Audit, *Fee* Audit, dan Pengalaman Kerja, serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode sampling yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan *convenience sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, serta perbedaan lokasi

penelitian dimana penelitian sebelumnya berada di wilayah Tangerang, sedangkan penelitian ini berada di Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

2. Persamaan dengan penelitian (Natasya & Caecilia Atmini, 2022) adalah penggunaan salah satu variabel X yaitu Pengalaman Kerja, variabel Y yaitu Kualitas Audit, serta kesamaan penggunaan metode *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen lainnya (Stres Kerja dan Profesionalisme), serta perbedaan lokasi penelitian dan kriteria sampel yang difokuskan pada KAP wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
3. Persamaan dengan penelitian Adelita Novita Sari Arya Ningsih, dkk (2020) adalah penggunaan variabel X yaitu Pengalaman Audit dan *Fee* Audit, variabel Y yaitu Kualitas Audit, serta kesamaan penggunaan metode *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel Akuntabilitas pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian ini menggunakan Kompleksitas Audit, serta kriteria sampel yang spesifik pada KAP terdaftar OJK di wilayah Kota Bandung.
4. Persamaan dengan penelitian (Clara Soares Ni Nyoman Ayu Suryandari, 2012) adalah penggunaan salah satu variabel X yaitu *Fee* Audit dan Pengalaman Auditor, serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen lainnya (Independensi, *Audit Tenure*, dan *Due Professional Care*) yang tidak digunakan dalam penelitian ini, serta perbedaan lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada KAP di Provinsi Bali, sedangkan penelitian ini dilakukan pada KAP wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
5. Persamaan dengan penelitian Gusti Ayu Mega Marsista, dkk (2021) adalah penggunaan variabel X yaitu Kompleksitas Tugas/Audit, variabel Y yaitu Kualitas Audit, serta kesamaan penggunaan metode *purposive sampling*. Perbedaan dengan

penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen lainnya (Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, *Audit Tenure*), serta kriteria khusus sampel penelitian ini yang merupakan auditor KAP wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

6. Persamaan dengan penelitian (Ariyanto & Soedarsa, 2022) adalah penggunaan variabel X yaitu Pengalaman Kerja dan *Fee Audit*, serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik sampling, dimana penelitian sebelumnya menggunakan *convenience sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, serta lokasi penelitian yang berada di KAP wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
7. Persamaan dengan penelitian (Permatasari & Astuti, 2019) adalah penggunaan salah satu variabel X yaitu *Fee Audit*, variabel Y yaitu Kualitas Audit, serta kesamaan penggunaan metode *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen lainnya (Rotasi Auditor dan Reputasi KAP), serta lokasi penelitian di KAP wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
8. Persamaan dengan penelitian (Genisa & Hisar Pangaribuan, 2023) adalah penggunaan salah satu variabel X yaitu Kompleksitas Audit, serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik sampling yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan *convenience sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, serta perbedaan lokasi penelitian di KAP wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
9. Persamaan dengan penelitian Nindi Rafiskalina (2021) adalah penggunaan variabel X yaitu Kompleksitas Audit, Pengalaman Auditor, dan *Fee Audit*, serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik sampling yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan *convenience sampling*,

sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, serta lokasi penelitian di KAP wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

10. Persamaan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2019) adalah penggunaan variabel X yaitu Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor, variabel Y yaitu Kualitas Audit, serta kesamaan penggunaan metode *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen lainnya (Independensi dan Tekanan Waktu), serta kriteria subjek penelitian yang difokuskan pada KAP di wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
11. Persamaan dengan penelitian Agata Sherly Gregori (2022) adalah penggunaan variabel X yaitu Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Kerja Auditor, serta variabel Y yaitu Kualitas Audit, dan kesamaan penggunaan metode *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel Skeptisisme Profesional dan Tekanan Anggaran Waktu pada penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, serta posisi Pengalaman Kerja Auditor yang pada penelitian terdahulu berfungsi sebagai variabel moderasi, sedangkan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel independen, serta perbedaan lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada KAP di wilayah Surabaya, sedangkan penelitian ini berada di KAP wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
12. Persamaan dengan penelitian (Nadya et al., 2019) adalah penggunaan variabel X yaitu *Fee Audit* dan Kompleksitas Tugas, serta variabel Y yaitu Kualitas Audit, dan kesamaan penggunaan metode *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen lainnya (*Audit Tenure*, Tekanan Waktu, dan Tekanan Klien) yang tidak digunakan dalam penelitian ini, serta perbedaan lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada KAP di Kota Semarang,

sedangkan penelitian ini dilakukan pada KAP wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kompleksitas Audit, *Fee* Audit dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit.

2.2.1 Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit

Menurut (Badewin & maryanti, 2021) dalam (Genisa & Hisar Pangaribuan, 2023) Kompleksitas Audit adalah:

“Tingkat kesulitan dalam suatu tugas audit dimana terdapat batas minimal kapasitas yang ada dan kemampuan untuk mengintegrasikan memori dan permasalahan yang terjadi”.

Kompleksitas audit merujuk pada tingkat kesulitan dan keragaman tugas yang dihadapi oleh auditor dalam suatu penugasan audit. Berdasarkan teori kognitif, tugas yang sangat kompleks dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan secara akurat. Auditor seringkali dihadapkan pada melimpahnya data yang harus diintegrasikan, sehingga memerlukan kapasitas berpikir yang lebih tinggi untuk meminimalisir kesalahan dalam pemberian opini.

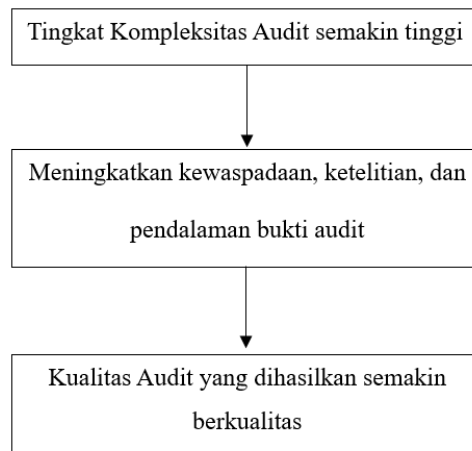
Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam mengenai variabel ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Syamsuri, 2023) mengungkapkan bahwa kompleksitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini didukung oleh (Genisa & Hisar Pangaribuan, 2023) yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat kesulitan tugas tinggi, hal tersebut tidak selalu melemahkan hasil audit. Secara lebih spesifik, hasil penelitian Nindi (Nindi Rafiskalina, 2021) menunjukkan bahwa kompleksitas audit secara parsial justru berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan ini mengisyaratkan

bahwa tingkat kesulitan tugas yang tinggi dapat memicu auditor untuk meningkatkan kewaspadaan, ketelitian, dan profesionalismenya agar tidak terjadi kegagalan dalam pengambilan keputusan.

Dalam pandangan ini, kompleksitas seringkali dipandang sebagai faktor pendorong yang meningkatkan profesionalisme. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Syamsuri, 2023), ketika auditor menghadapi struktur transaksi yang rumit dan skala perusahaan klien yang besar, auditor akan cenderung meningkatkan kehati-hatian dan pendalaman bukti. Dengan prosedur yang lebih ketat dalam menghadapi kompleksitas, risiko terjadinya kesalahan interpretasi dapat diminimalisir, sehingga kualitas laporan audit yang dihasilkan justru menjadi lebih kredibel dan akurat.

Meskipun terdapat perbedaan hasil di beberapa literatur, secara umum dapat dipahami bahwa kompleksitas audit menuntut auditor untuk memiliki keahlian dan ketelitian yang lebih tinggi. Selama auditor mampu mengimbangi kompleksitas tersebut dengan sumber daya dan kompetensi yang cukup, maka kualitas audit akan tetap terjaga atau bahkan meningkat. Penanganan kompleksitas yang tepat melalui efektivitas kerja akan memastikan opini audit yang diberikan tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri (2023), Natarisa Putri Genisa dan Hisar Pangaribuan (2023), serta Nindi Rafiskalina (2021) menemukan bukti empiris bahwa kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit

2.2.2 Pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit

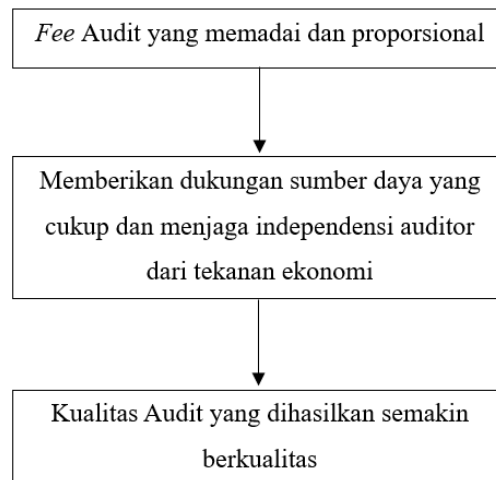
Fee audit merupakan imbalan atau balas jasa profesional yang diterima oleh akuntan publik setelah menyelesaikan tugas auditnya. Menurut Mulyadi (2016), *Fee* audit adalah upah yang diterima sebagai bentuk balas jasa atas rampungnya penugasan, sementara (Peter, F., 2014) menekankan bahwa besaran *Fee* merupakan hasil perkalian antara harga satuan dengan kuantitas jasa yang diminta oleh manajemen klien.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel ini memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Syamsuri, 2023) mengungkapkan bahwa *Fee* audit merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan ini didukung oleh (Atikah et al., 2020) serta Margi Kurniasih dan Abdul Rohman (2014) yang juga menemukan bukti empiris bahwa *Fee* audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengisyaratkan bahwa kompensasi yang layak memberikan dukungan sumber daya bagi auditor untuk menjalankan prosedur secara lebih mendalam.

Dalam pandangan ini, *Fee* audit dipandang sebagai stimulan bagi profesionalisme auditor. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Permatasari & Astuti, 2019), (Ariyanto & Soedarsa, 2022), serta (Nindi Rafiskalina, 2021), *Fee* audit secara konsisten berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Besaran imbalan yang sesuai memungkinkan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menerapkan standar pengendalian mutu yang lebih baik dan memastikan auditor tetap mematuhi standar profesional tanpa terkompromi oleh tekanan ekonomi.

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa *Fee* audit yang memadai akan mendorong auditor untuk bekerja dengan ketelitian yang lebih tinggi dan menjaga independensinya dalam memberikan opini. Selama penentuan imbalan jasa tersebut berpedoman pada standar etika dan regulasi profesi, maka kualitas audit akan tetap terjaga atau bahkan meningkat. Penanganan alokasi biaya audit yang tepat melalui pemenuhan sumber daya akan memastikan laporan audit yang dihasilkan tetap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri (2023), Nindi Rafiskalina (2021), (Permatasari & Astuti, 2019), (Ariyanto & Soedarsa, 2022) (Atikah et al., 2020) serta Margi Kurniasih dan Abdul Rohman (2014) menemukan bukti empiris bahwa *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Pengaruh *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit

2.2.3 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

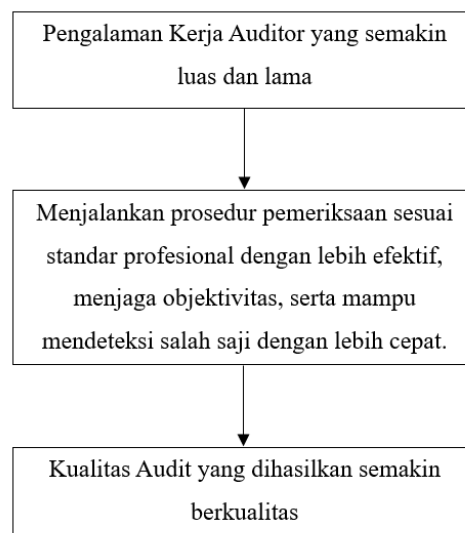
Pengalaman adalah suatu ukuran berapa lama waktu seorang auditor dalam menjalankan masa kerja untuk memahami tugas-tugas auditor dengan baik (Andari et al., 2020). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi mengenai peran penting pengalaman dalam meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Syamsuri, 2023) menemukan bukti empiris bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, di mana faktor ini memegang peran krusial dalam menjaga akurasi opini di tengah meningkatnya kompleksitas tugas. Temuan ini didukung oleh penelitian (Nindi Rafiskalina, 2021) yang juga mengungkapkan bahwa pengalaman auditor secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi jam terbang seorang auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam menghasilkan audit yang kredibel.

Dalam pandangan ini, pengalaman kerja dipandang sebagai perisai terhadap risiko kegagalan audit. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian (Pratiwi et al., 2019),

pengalaman auditor terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman yang luas memungkinkan auditor untuk menjalankan prosedur pemeriksaan sesuai standar profesional dengan lebih efektif, menjaga objektivitas, serta mampu mendeteksi salah saji dengan lebih cepat. Dengan kematangan profesional yang terbentuk melalui pengalaman, auditor cenderung lebih teliti dan bijaksana dalam mengambil keputusan meskipun dihadapkan pada lingkungan audit yang rumit.

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa pengalaman kerja merupakan faktor fundamental yang menjamin kualitas audit. Selama auditor terus mengembangkan kompetensi melalui durasi kerja dan keragaman penugasan yang memadai, maka kualitas audit yang dihasilkan akan tetap terjaga atau bahkan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri (2023), Nindi Rafiskalina (2021), serta I Dewa Ayu Dian Pratiwi, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya (2019) menemukan bukti empiris bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

2.2.4. **Pengaruh Kompleksitas Tugas, *Fee* Audit dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan perwujudan dari interaksi berbagai determinan profesional, yang dalam penelitian ini difokuskan pada tingkat kesulitan tugas (Kompleksitas Audit), ketersediaan sumber daya finansial (*Audit Fee*), serta kematangan profesional (Pengalaman Kerja). Ketiga pilar tersebut secara simultan menentukan efektivitas auditor dalam memenuhi standar kualitas audit, yakni probabilitas untuk mengidentifikasi sekaligus melaporkan adanya salah saji material dalam sistem akuntansi klien.

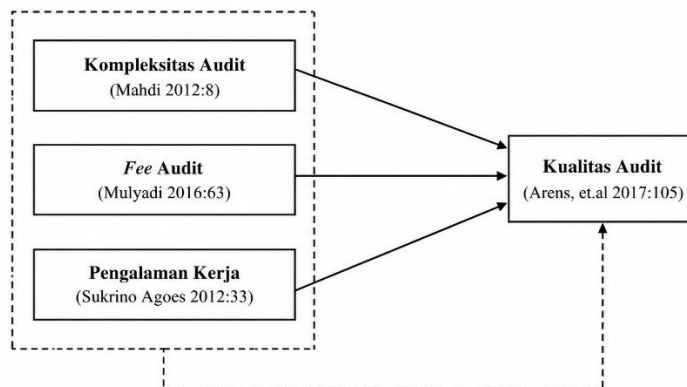
Kompleksitas Audit (X_1) merepresentasikan derajat kesulitan dan keragaman instruksi dalam suatu penugasan audit. Sejalan dengan pemikiran Syamsuri (2023), tingginya kompleksitas tugas menuntut auditor untuk meningkatkan skeptisisme profesional, ketelitian, serta pendalaman bukti guna menghindari kegagalan audit. Apabila kompleksitas ini dikelola melalui prosedur yang terstruktur dan pendalaman bukti yang memadai, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin kredibel dan akurat.

Fee Audit (X_2) berfungsi sebagai instrumen pendukung operasional sekaligus penjaga independensi auditor dari tekanan ekonomi. Penentuan imbalan yang proporsional memastikan bahwa tim audit memiliki dukungan sumber daya yang cukup untuk menjalankan prosedur secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan temuan Syamsuri (2023) yang menekankan bahwa kecukupan *Fee* berpengaruh positif terhadap motivasi dan kemampuan auditor dalam menjaga integritas serta kualitas hasil pekerjaannya.

Pengalaman Kerja (X_3) mencerminkan akumulasi kemahiran profesional yang diperoleh melalui durasi dan keberagaman penugasan yang telah diselesaikan. Auditor dengan pengalaman yang mumpuni cenderung lebih efektif dalam mengaplikasikan standar profesional, menjaga objektivitas, serta memiliki ketajaman untuk mendeteksi salah saji

dengan lebih cepat. Sebagaimana disintesis dari penelitian Syamsuri (2023), pengalaman yang luas merupakan faktor signifikan yang memengaruhi kualitas opini yang dihasilkan.

Secara simultan, ketiga faktor tersebut membentuk ekosistem kerja yang saling berkaitan. Kompleksitas tugas yang ekstrem tanpa didukung oleh *Fee* yang memadai dapat memicu efisiensi prosedur yang berisiko, sementara keterbatasan pengalaman akan menyulitkan auditor dalam memetakan risiko pada transaksi klien yang rumit. Sebaliknya, kualitas audit yang unggul dapat tercapai melalui sinergi antara manajemen kompleksitas yang tepat, kompensasi yang layak, dan pengalaman praktis yang mumpuni.



Gambar 2. 4 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:99) dalam (Akbar Imam Muttaqin, 2022), menjelaskan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Sifatnya dikatakan sementara karena kesimpulan tersebut baru berlandaskan pada teori-teori yang relevan dan belum dibuktikan secara nyata melalui fakta empiris yang diperoleh dari hasil lapangan”.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah dugaan awal yang masih memerlukan pembuktian melalui analisis data dan fakta objektif. Mengacu pada landasan teori serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Kompleksitas Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

H₂ : *Fee* Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

H₃ : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

H₄ : Kompleksitas Audit, *Fee* Audit, dan Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit